

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Perilaku Menyontek

1. Definisi Perilaku Menyontek

Menyontek berasal dari kata sontek yang artinya tiru. Menyontek adalah kegiatan mengutip, menjiplak tulisan atau sebagainya dengan alasan tertentu (KBBI, 2016). Hamdani (2014:3) menyebutkan bahwa menyontek adalah kegiatan untuk mencari jawaban atas soal-soal ujian yang dilakukan dengan cara diam-diam sehingga tidak diketahui orang lain. Perilaku menyontek adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan oleh peserta didik disekolah tertentu dengan tujuan ingin lulus atau mendapatkan nilai yang baik saat ujian dalam mata pelajaran tertentu.

Menyontek juga bisa dikatakan sebagai perbuatan curang yang berhubungan dengan moralitas seseorang, Dirdjosumarto (2016:283), menyebutkan bahwa perilaku menyontek (*cheating*) adalah perilaku yang melakukan berbagai tipu daya atau perilaku kecurangan (*fraud*) untuk menghindari aturan-aturan, standar, serta norma-norma yang berlaku untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat tertentu secara tidak wajar. Ellis (dalam Kompasiana 2013) menyebutkan bahwa menyontek merupakan suatu perbuatan korupsi kecil. Korupsi bukanlah hal yang baik, bahkan sangat merugikan bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang terlibat. Jadi dapat dikatakan bahwa kebiasaan menyontek merupakan tindakan

tercela dan akan berdampak buruk untuk masa depan seseorang bahkan akan berhubungan dengan kelangsungan kemajuan bangsa Indonesia.

Salah satu jenis kecurangan akademik adalah perilaku menyontek sesuai dengan pandangan Lawellyn dan Rodriguez (dalam Dirdjosumarto, 2016:279) yang menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan plagiarisme dan tidak jujur saat mengerjakan ujian. Saat seseorang melakukan kegiatan menyontek setidaknya pelaku akan melakukan kegiatan menyalin bahkan meniru jawaban orang lain baik dengan mendapat persetujuan ataupun tidak dari pemilik jawaban, Mujahidah (2009:180) menyatakan bahwa menyontek merupakan upaya untuk memperoleh kesuksesan dengan cara yang tidak adil dan tidak jujur.

Perilaku menyontek bukanlah hal yang baru bahkan tidak asing lagi karena kerap kali dilakukan oleh peserta didik disekolah sekolah Indonesia. Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji yang sangat tidak baik untuk dicontoh dan seharusnya dihindari oleh siapapun. Hal ini sejalan dengan apa yang sebutkan Carroll, dkk (2008:269), bahwa menyontek adalah perbuatan curang bahkan dapat disamakan dengan perbuatan berbohong atau mencuri, hal ini tidak dapat dibenarkan walaupun semua orang dalam suatu kelas tertentu melakukan kegiatan menyontek.

Menyontek juga berkaitan dengan perkembangan karakter seseorang hal ini sesuai dengan pandangan Malka (2006:42) bahwa menyontek adalah pertanda bahwa seseorang tidak percaya diri, tidak

mandiri atau ketergantungan dengan orang lain, tidak punya pendirian dan cenderung mengikuti orang lain atau peniru. Jika menyontek terus menerus dilakukan maka karakter seseorang tersebut akan terus berkembang menjadi seseorang yang bergantung dan selalu meniru-niru orang lain.

Selain dalam kegiatan ujian, saat ini menyontek juga kerap dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu saat Guru memberikan tugas ataupun pekerjaan rumah untuk siswanya dan banyak diantara siswa tersebut melakukan kegiatan menyontek yaitu menyalin atau meniru tugas dari teman lainnya dan saling berbagi jawaban.

Dari berbagai pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan atau tindakan mencari jawaban atas pertanyaan soal-soal ujian dengan cara yang tidak sah (curang) baik yang dilakukan sendiri maupun melibatkan orang lain untuk mendapat prestasi akademik yang baik. Menyontek tidak dapat dibenarkan dan akan melanggar segala norma serta dapat merusak karakter individu jika dilakukan terus-menerus.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek mengalami perkembangan dari era ke era lainnya seiring dengan kemajuan zaman, saat sekarang ini menyontek mengalami berbagai kemajuan baik dari segi cara, media atau alat yang digunakan, dan sebagainya. Berikut bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah berdasarkan pendapat Hetherington

and Feldman (dalam Arderman and Murdock, 2011:43) yaitu sebagai berikut :

- a. *Individualistic-oppurtunitic* diartikan sebagai perilaku menukar atau mengganti jawaban atas soal-soal ujian dengan menggunakan catatan ketika guru berada diluar kelas.
- b. *Individual-planned* yaitu perilaku siswa dimana telah membuat catatan secara lengkap dalam menjawab pertanyaan saat ujian yang telah disiapkan sebelum ujian berlangsung.
- c. *Social- active* adalah bentuk perilaku menyontek dimana dalam menjawab soal-soal ujian siswa tersebut aktif untuk meminta jawaban, menyalin bahkan bertanya kepada siswa lainnya
- d. *Social-passive* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku dimana siswa tersebut membiarkan atau mengizinkan orang lain untuk melihat dan menyalin jawaban ujian miliknya.

3. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Berbagai alasan dimunculkan ketika menjawab pertanyaan mengapa seorang siswa melakukan perbuatan menyontek. Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diungkapkan hasil penyebab perilaku menyontek. Penyebab dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kurniasih, dkk (2019:119) memaparkan beberapa faktor penyebab siswa menyontek, antara lain: (1) faktor internal, terdiri dari sikap tidak mampu, tidak suka, asal lulus, takut, khawatir, tidak percaya

diri, butuh ujian, dan malas. (2) faktor eksternal, terdiri dari perasaan kesulitan, pertemanan, keadaan, pengawas, tekanan, serta adanya tuntutan.

Selain dari faktor diatas, berdasarkan penelitian yang dilakukan Hamdani (2014:5) dapat disimpulkan bahwa siswa mulai menyontek pada kelas 3 SD dengan metode yang sederhana dan dapat dideteksi oleh guru atau pengajar, siswa tersebut menyontek dengan alasan pelajaran dan ujian yang diberikan mulai dirasa berat, seiring berkembang dan tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh maka makin berkembang pula metode menyontek sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengajar, dan sampailah pada puncaknya yaitu jenjang SMA dan Perguruan Tinggi frekuensi menyontek semakin tinggi penyebabnya adalah jumlah mata pelajaran yang diterima dan harus dikuasai, hingga standar nilai minimum yang terus meningkat.

Faktor lain, yang menyebabkan siswa menyontek adalah dapat dipengaruhi oleh faktor demografi diantaranya yaitu usia dan jenis kelamin. Ikbal (2016) dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa faktor demografi dan sikap karakter memiliki pengaruh terhadap tendensi dengan sikap alamiah perilaku menyontek, dapat diartikan bahwa kebiasaan menyontek pada tingkat sebelumnya mempengaruhi perilaku menyontek dapat terjadi secara alamiah.

4. Dampak Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek memberikan dampak bagi si pelaku itu sendiri. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh seseorang yang melakukan perilaku

menyontek, terlebih lagi apabila perilaku menyontek sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan frekuensi yang tinggi. Dampak perilaku menyontek dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, Hamdani (2014:63) memeparkan dampak negatif dari perilaku menyontek yaitu hilangnya kejujuran sehingga seseorang akan bersikap manipulatif, tidak percaya dengan kemampuan diri, menumbuhkan sikap curang, malas, menular dari satu orang ke orang lain, menjadi ketagihan dan ketergantungan atau tidak mandiri, dan dapat menjadi budaya.

B. Kepercayaan Diri

1. Definisi Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang ada dalam diri individu. Setiap individu memiliki kadar yang berbeda akan rasa percaya dirinya. Percaya diri adalah sikap percaya terhadap segala potensi yang melekat pada diri individu, yang selanjutnya direalisasikan dalam sebuah pikiran dan tindakan yang positif, konkrit dan tepat untuk kepentingan dan tujuan tertentu yang diprakarsai oleh individu itu sendiri (Blegur, 2020:29).

Percaya diri merupakan suatu aspek penting dalam diri seseorang menyangkut keyakinan seorang individu dalam mencapai tujuan, hal ini sesuai dengan pandangan Salirawati (dalam Blegur, 2020:29) yang menyebutkan bahwa percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan setiap keinginan dan harapan. Untuk

tercapainya suatu keinginan maka diperlukan rasa percaya diri yang tinggi dalam diri individu tersebut.

Kepercayaan diri juga merupakan pandangan positif dalam diri individu yang membuat individu yakin tanpa terpengaruh oleh orang lain, hal ini sesuai dengan pandangan Lauster (dalam Busro, 2018:36) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh individu tersebut akan yakin dan bertindak untuk mencapai tujuan, keinginan, serta harapannya.

Kepercayaan diri juga menyangkut mengenai penerimaan diri sendiri oleh individu, dimana dengan rasa percaya diri yang tinggi individu mampu menerima diri sendiri dan menjadi diri sendiri, hal ini sesuai dengan pandangan Busro (2018:39) memaparkan definisi kepercayaan diri yaitu cara dan pandang yang positif dan harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga dapat menerima diri sendiri secara utuh dalam arti mau menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, berani mengambil resiko, dan merasa memiliki kompetensi dengan berupaya menumbuhkan karakter-karakter positif, selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu dan tidak ada rasa takut ditolak bila menjadi diri sendiri.

Kepercayaan diri dalam diri individu tidak begitu saja tumbuh, melainkan melalui proses latihan dan didapatkan dari pengalaman dan

faktor lingkungan sekitar, Anwar (2018:62) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkannya secara baik dihadapan orang lain. Kepercayaan diri merupakan suatu kualitas mental yaitu pencapaian yang dihasilkan melalui proses pendidikan dan pemberdayaan. Artinya, setiap individu dapat dididik dan dilatih agar percaya diri sesuai dengan keadaanya.

Percaya diri yang baik akan membawa dampak yang baik pula pada diri setiap individu, dengan percaya diri yang tinggi seorang dapat dengan mudah menyelesaikan tugas yang didapatkan dengan penuh keyakinan. Dari beberapa definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, perasaan mampu dalam mencapai sesuatu disertai dengan tindakan nyata agar tercapainya tujuan tertentu dengan menerima segala konsekuensi yang ada.

2. Ciri Pribadi Dengan Kepercayaan Diri Tinggi

Individu dengan rasa percaya diri tinggi akan dapat dikenali dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi dapat menunjukkan keahliannya secara total tanpa ragu-ragu dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Berikut ini karakteristik orang dengan percaya diri yang tinggi menurut Hakim (dalam Tanjung & Amelia, 2017:02), antara lain : (a). Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, (b). Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, (c). Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai

situasi, (d). Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, (e). Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, (f). Memiliki kecerdasan yang cukup, (g). Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, (h).Memiliki kemampuan bersosialisasi, (i). Memiliki latar belakang pendidikan yang baik, (j) .Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup, (k).Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetapp tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.

Selain karakteristik diatas, Bluger (2020: 31) menyebutkan bahwa siswa dengan percaya diri yang tinggi dapat dielaborasi sebagai berikut :

a).Mempercayai kemampuan diri; b).Mandiri dalam mengambil keputusan; c). Memiliki rasa positif atas diri sendiri; d). Berani mencoba; e). Internalisasi tindakan. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari disekolah, dimana siswa tersebut akan menunjukkan ciri diatas sehingga para pendidik juga dapat membantu mengarahkan dan membimbing agar kepercayaan dirinya dapat berkembang sesuai kondisi.

Selanjutnya, Jacinta (dalam Busro, 2018:44) menjelaskan bahwa beberapa ciri atau karakteristik individu dengan rasa percaya diri yang proporsional diantaranya :

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya, dan
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dilihat karakteristik atau ciri-ciri orang dengan rasa percaya diri yang tinggi, baik dalam kesehariannya, dari segi memandang masalah, dan cara menyelesaikan permasalahan sehari-hari, serta keberanian dari orang tersebut.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya dalam diri individu. Percaya diri dapat berkembang sesuai dengan bertambahnya pengalaman dan berlatih terus menerus. Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang ada yang berasal dari dalam diri, dan ada yang berasal dari luar diri.

Berikut faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang menurut Hakim (dalam Tanjung & Amelia, 2017:03) adalah sebagai berikut : a). Bentuk fisik; b). Bentuk wajah; c). Status ekonomi; d). pendidikan dan kemampuan; e). Penyesuaian diri; f). Kebiasaan gagap dan gugup; dan g). Keluarga. Dari beberapa faktor diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu dari segi fisik orang tersebut maupun faktor-faktor dari luar diri yang juga menunjang tumbuhnya rasa percaya diri.

Selanjutnya Komara (2016:37), memaparkan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang siswa adalah dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaannya yang membawa pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan formal atau sekolah, yaitu tempat dimana peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri seseorang dimana faktor tersebut mempunyai peran yang

penting tergantung pada setiap individu itu sendiri. Individu yang mempunyai latar belakang keluarga yang baik dimana dari lingkungan keluarga tersebut seorang anak sudah dididik dan dibina agar menjadi percaya diri dengan menerima diri sendiri baik dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, maka di lingkungan sekolahnya pun tidak akan sulit untuk terus mengembangkan rasa percaya dirinya.

4. Mengembangkan Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan suatu kualitas mental yaitu suatu pencapaian yang diperoleh melalui pemberdayaan dengan kata lain percaya diri adalah kondisi yang dapat dididik dan dilatih terus menerus agar lebih berkembang lagi. Dalam mengembangkan percaya diri seseorang perlu menyadari tentang diri sendiri, menerima diri, dan meyakini bahwa diri sendiri dapat atau mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri, diantaranya yaitu :

- a. Menurut Ubaydilah (dalam Busro, 2018:39) menjabarkan beberapa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui evaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, berpikir positif (*positive thinking*), gunakan *self-affirmation* (kata-kata pembangkit percaya diri), berani mengambil resiko, dan mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, serta menetapkan tujuan yang realistis.

- b. Santrock (2003:339) memaparkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu:
- (1). mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting;
 - (2). Dukungan emosional dan penerimaan sosial;
 - (3). Prestasi; dan
 - (4). Mengatasi masalah (*coping*).

Cara-cara mengembangkan kepercayaan diri diatas dapat diterapkan untuk diri sendiri dan juga dapat digunakan untuk melatih orang lain agar lebih percaya diri lagi. Dalam mengembangkan percaya diri, seseorang juga membutuhkan dukungan dari orang lain terutama orang terdekat, seperti keluarga dan teman sebaya yang banyak menghabiskan waktu bersama.

Selain dari cara-cara diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kepercayaan diri seseorang, Lindentfield (dalam Tanjung & Amelia, 2017:03) menjelaskannya sebagai berikut :

- a. Cinta, seseorang memerlukan cinta tanpa syarat dari orang lain. dengan perasaan dicintai seseorang akan merasa berharga dan diinginkan orang lain.
- b. Rasa aman, dengan perasaan aman seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya dan akan berani menerima tantangan dan mengambil resiko.

- c. Model peran, menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu akan cenderung mencontoh orang yang dianggapnya sebagai seorang yang jadi panutannya.
- d. Aku berpengetahuan luas, setiap orang memiliki kelebihan dan keunggulan. Untuk itu perlu menemukan kelebihan atau keunggulan yang ada pada diri dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri .
- e. Hubungan, individu perlu memperluas hubungan dengan banyak orang bisa dimulai dengan orang terdekat yaitu tetangga atau teman sebaya lainnya.
- f. Kesehatan, diperlukan tenaga dan kekuatan untuk tampil percaya diri didepan orang lain. maka dari itu, kesehatan yang baik pada jasmani dan rohani akan senantiasa meningkatkan rasa percaya diri pada seseorang.
- g. Sumber daya, Sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki.
- h. Dukungan, individu memerlukan dorongan dan pembinaan dari orang sekitar.
- i. Upah atau hadiah, dengan semua usaha yang telah dilakukan dengan mendapat hadiah seseorang akan menjadi lebih terdorong untuk melakukan yang lebih baik lagi.

5. Kepercayaan Diri Yang Rendah

Percaya diri yang ada dalam diri seseorang cenderung memiliki tingkat yang berbeda-beda. Percaya diri yang baik adalah percaya diri yang tinggi yang memiliki karakteristik seperti yang sudah dijabarkan dipembahasan sebelumnya. Sebaliknya tak jarang juga individu-individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam hal dan memberikan dampak pada individu tersebut.

Orang dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasakan dirinya sebagai seseorang yang hanya menerima nasib dan berpasrah. Menurut Idrus & Rosmiati (dalam Busro, 2018:42), ada beberapa karakteristik individu dengan rasa percaya diri yang rendah, diantaranya : memiliki motivasi yang rendah untuk berkompetisi, motivasi yang rendah untuk mengembangkan diri, enggan mempelajari hal-hal yang baru, memiliki kepribadian yang cenderung labil, senang meniru, dan sering tidak menaati peraturan.

Selain karakteristik diatas, Muslihin (dalam Blegur, 2020:38) juga memaparkan seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain yaitu setiap berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan sering dihadapi dengan sikap keragu-raguan, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, cenderung menghindar, mudah patah semangat, dan tidak berani tampil didepan orang banyak.

Dengan ketiadaan rasa percaya diri pada individu akan menyebabkan individu tersebut menjadi terhambat dan mungkin saja

tertinggal karena perasaan takut dan pesimis yang ada dalam diri individu tersebut. Selain itu, individu dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya yang seharusnya dapat berkembang dengan baik apabila di pupuk dengan rasa percaya diri yang baik.

Tidak hanya itu, dampak dari kepercayaan diri yang rendah juga dapat dirasakan oleh individu lebih dalam lagi. Santrock (2003:339) menyebutkan bahwa rendahnya rasa percaya diri pada sebagian besar remaja akan menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional, namun lebih parah lagi kondisi percaya diri yang rendah dapat menimbulkan banyak masalah diantaranya yaitu depresi, bunuh diri, *anoreksia nervosa*, *delinkuensi*, dan masalah penyesuaian diri lainnya.

C. Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek yang kerap dilakukan oleh peserta didik sekarang ini sudah menjadi hal yang biasa dan sudah tidak tabu lagi. Mengingat hal tersebut adalah perbuatan yang tidak jujur dan melanggar norma, para pendidik cenderung mengajarkan agar peserta didik dapat berbuat jujur dan selalu mengingatkan dan mencari cara agar dapat meminimalisir perilaku tersebut. Namun, seperti yang saat ini terjadi perilaku menyontek tetap eksis dan masih banyak terjadi dikalangan pelajar.

Kepercayaan diri menjadi aspek penting yang dapat mendorong seorang individu untuk sukses dimasa yang akan mendatang, dengan rasa percaya diri yang tinggi seseorang yakin akan kemampuan yang dimiliki dan dapat

menyelesaikan tugas dan tantangan dengan baik. dengan percaya diri yang tinggi seseorang akan enggan untuk melanggar aturan yang sudah ditetapkan.

Percaya diri menyangkut keyakinan seseorang akan kemampuannya, yaitu merasa mampu atau tidak dalam mengerjakan sesuatu dan mencapai tujuan. Perilaku menyontek juga menyangkut mengenai kepercayaan diri seseorang apakah individu tersebut yakin dan mampu dalam mengerjakan tugasnya. Seseorang yang menyontek tentu saja merasa tidak yakin akan dirinya kan jawaban yang sudah dimilikinya sehingga lebih memilih untuk menyontek kepada orang lain.

Mujahidah (2009:183) menyebutkan bahwa kurang percaya diri pada siswa akan menyebabkan seorang menyontek akarena tidak percaya akan kemampuan dirinya, maka dari itu siswa tersebut akan mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temanya dengan cara bertanya, melihat buku atau catatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Selanjutnya, siswa dengan percaya diri yang kurang akan dengan mudah melanggar aturan yang ada, menyontek merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan yang ada dan bahkan norma yang ada disekolah. Siswa dengan percaya diri kurang akan melakukan perilaku menyontek karena tidak mau berusaha lebih keras lagi dan mudah patah semangat dalam menjawab soal-soal yang ada.

Kurniasih, Limbong & Handayani (2019:120), menjelaskan bahwa tidak percaya diri adalah faktor utama mengapa seseorang merasa tidak mampu, Sebenarnya mampu, tapi karena perasaan tidak percaya diri sehingga dia

merasa tidak mampu dan lebih percaya kepada kemampuan orang lain, itulah mengapa akhirnya ia menyontek.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kurang percaya diri merupakan faktor penting yang menyebabkan seorang siswa melakukan perilaku menyontek. Terlepas dari kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh setiap siswa, siswa dengan minim percaya diri akan cenderung merasa tidak mampu dan mudah menyerah sehingga lebih memilih untuk menyontek dan menggunakan bantuan saat menjawab soal-soal ujian.

D. Studi Relevan

Penelitian dengan topik pembahasan mengenai percaya diri dan perilaku menyontek sebelumnya telah dilakukan oleh ahli terdahulu. Berikut adalah studi relevan mengenai hubungan antara percaya diri dengan perilaku menyontek.

1. Penelitian dengan judul “ Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri” yang diteliti oleh Anugrahening Kushartanti dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2009. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti. Sedangkan kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti variabel yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMA N 1 Surakarta.

2. Penelitian dengan judul “Percaya Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek” yang diteliti oleh Evi Kusdiana, M. As’ad Djalali, M. Farid dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dan Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian, jumlah variabel penelitian dan teknik analisis data. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti dua variabel yang sama yaitu percaya diri dan perilaku menyontek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan secara bersama-sama antara percaya diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil korelasi parsial menunjukkan ada hubungan negatif antara percaya diri dengan perilaku menyontek dan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Koefisien korelasi yang negatif antara variabel percaya diri dengan perilaku menyontek menunjukkan semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien korelasi yang sama juga terjadi pada variabel religiusitas dengan perilaku menyontek, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya.